BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah utama yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat yang telah menjadi kekhawatiran global yaitu kebiasaan *open defecation* atau buang air besar sembarangan (BABS). *Open defecation* mengacu pada kebiasaan/aktivitas sehari-hari masyarakat yang masih membuang kotoran atau tinjanya di tempat terbuka tanpa ada pengelolaan tinja yang higienis. Area yang terbuka untuk *open defecation* antara lain di kebun, semak-semak, hutan, sawah, sungai, pantai dan tempat pembuangan sampah akibatnya mencemari lingkungan, tanah, udara, air dan menimbulkan gangguan kesehatan (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO, 2020), diperkirakan setiap tahunnya 3.400.000 orang meninggal disebabkan oleh perilaku *open defecation*. Prevalensi data pada tahun 2016 penduduk dunia yang masih melakukan *open defecation* sebesar 892 juta atau 76%. Pada tahun 2020 memperkirakan turun 12% menjadi 673 juta orang didunia termasuk di Indonesia. Indonesia menduduki di peringkat kedua terbesar di dunia setelah India yang masih mempraktikkan *open defecation* dengan populasi sekitar 25 juta orang, atau 9,36% dari semua orang di seluruh dunia. Akibat dari mempraktikan *open defecation* sekitar 150.000 anak di Indonesia meninggal setiap tahunnya diakibatkan karena kontaminasi tinja pada lingkungan setempat dan penyakit yang disebabkan oleh berbagai jenis bakteri.

Penyakit tertentu dikelompokan menjadi satu penyakit yang ditularkan oleh air atau *water-borne disease* yang ditularkan melalui patogen tinja dan microorganisme didalam air yang dapat menyebabkan penyakit dan pencemaran lingkungan. Kontaminasi tersebut melalui kegiatan minum, mandi, mencuci serta makanan yang telah terkontaminasi saat penyiapan makanan. Adapun prevelensi penyakit yang diakibatkan dari perilaku *open defecation* di Indonesia menunjukan

4,1% atau 1,8 juta jiwa kematian yang disebabkan oleh *water-brone disease* dan penyakit lainnya antara lain diare sebesar 72%, cacingan 0,85%, *scabies* 23%, serta *trachoma* 0,14%, hepatitis A 0,57%, hepatitis E 0,02%, dan malnutrisi 2,5% dan penyakit lainnya (Dirjen P2P, 2023).

Hasil pendataan badan pusat statistik (BPS), penduduk yang masih mempraktikan *open defecation* di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 yaitu 27,6 %, hal ini menunjukan masih tingginya masyarakat yang mempraktikan *open defecation* yang tersebar di kota dan kabupaten. Diantaranya Kabupaten Brebes sebanyak 29.412 KK atau 23% yang terebar di 13 kecamatan dan 233 desa. Kecamatan yang tertinggi yaitu Kecamatan Losari sebanyak 4.276 KK atau 12% tersebar di 22 desa yang masih mempraktikan kebiasaan *open defecation* (Falaq, 2023).

Pemerintah menargetkan 0% dan mentoleransi 5,69% *open defecation* pada tahun 2024. Hasil wawancara dengan kader kesehatan lingkungan menjelaskan di Desa Prapag Lor terdapat sekitar 2.700 KK yang tinggal di desa ini dan sekitar 800 KK atau 21% yang melakukan *open defecation* di tempat terbuka seperti sungai dan rawa semak-semak dan lainnya 30%. Penduduk yang tidak melakukan *open defecation* sebesar 70 % yang diantaranya masih menumpang BAB ke kerabat.

Menuru Gargita menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *open defecation* adalah pengetahuan, lingkungan fisik (kondisi geografi), kepemilikan sarana jamban dan pendapatan. Pendapatan dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang sehingga rendahnya pendapatan cenderung tidak memiliki sarana jamban dirumah yang mengakibatkan masyarakat melakukan *open defecation* ditempat terbuka. Selain pendapatan, masyarakat yang tidak memiliki jamban dipengaruhi oleh faktor lingkungan karena bertempat tinggal di pesisir pantai dan bantaran sungai yang tidak memungkinkan untuk membangun jamban karena teraliri pasang surut air laut yang menyebabkan meluapnya *septic tank.* Perilaku *open defecation* juga dipengaruhi faktor pengetahuan karena masih banyak ditemukan masyarakat yang sudah memiliki sarana jamban dirumah, akan tetapi

pembuangan tinja yang tidak dialirkan di *septic tank* melainkan dialirkan langsung ke sungai dan beberapa masyarakat malas untuk membersihkan jamban setelah digunakan sehingga masih mempraktikan *open defecation* (Helsinky, Setiawan & Sari 2023).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) tahun 2022, melaporkan lebih dari 1,7 miliar orang belum memiliki jamban pribadi. Di Indonesia hampir 25 juta orang di Indonesia tidak menggunakan jamban. Lebih dari 129 juta orang di Indonesia tidak memiliki sarana jamban yang layak dan pemerintah menargetkan 15% jamban layak pada tahun 2024. Masyarakat masih buang air besar di ladang, semak, hutan, parit, jalan, sungai atau ruang terbuka lainnya. Hal ini menyebabkan tercemarnya pasokan air dan mendukung penyebaran penyakit.

Berdasarkan penelitian oleh Sonia dkk (2023), tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan. Hasilnya responden yang memiliki jamban yang sehat cukup tinggi, dengan 66 responden (74,2%) tidak memiliki jaman 23 responden (25,8%). Pengetahuan yang kurang menunjukan 54 (60,7%) dan pengetahuan yang cukup menunjukan 35 (39,3%) responden. Pendapatan yang rendah sebanyak 60 responden (66,6%) dan responden yang memiliki penghasilan tinggi sebanyak 29 responden (32%).

Berdasarkan hasil observasi, di Desa Prapag Lor Kec. Losari Kab. Brebes penduduk yang mempunyai jamban sehat dan buang air besar di jamban rumah sebesar 70% dan 9% yang memiliki jamban di rumah tetapi masih melakukan *open defecation* di sungai/kebun dan tidak memiliki *septic tank* sehingga pembuangan saluran jamban langsung ke sungai. Masyarakat yang tidak mempunyai sarana jamban dan masih melakukan *open defecation* sekitar 21%. Masyarakat sangat mengharapkan bantuan pembangunan fasilitas jamban dan tangki septik individu. Karena menurut mereka membuat jamban dirumah sendiri

membutuhkan biaya sedikit mahal. Hal ini karena sebagian besar masyarakat Desa Prapag Lor belum memiliki akses sarana jamban yang layak. Sebagian penduduk yang tidak mempunyai jamban sehat memilih *open defecation* di jamban empang yang pembuangan tinja langsung ke sungai. Beberapa rumah warga ada yang memiliki jamban di rumah namun tidak memiliki tangki septik sehingga tetap membuangnya ke sungai dan beberapa masyarakat sudah terbiasa dan nyaman menggunakan jamban empang karena tidak repot membersihkan jamban.

Pada saat peneliti melakukan survey lingkungan rumah, terdapat pemandangan aliran air sungai yang keruh dan kotor hasil buangan kamar mandi dan tinja warga setempat. Pembuangan tinja yang tidak higenis menjadi salah satu dari berbagai masalah kesehatan yang perlu mendapatkan prioritas. Pembuangan tinja perlu mendapat perhatian khusus karena merupakan salah satu bahan buangan yang banyak mendatangkan masalah dalam bidang kesehatan dan sebagai media bibit penyakit, seperti diare, *typhus*, muntaber, cacingan, dan gatal-gatal. Akibatnya sekitar 60 anak-anak usia sekolah atau 8% mengalami diare dan 15% orang dewasa terkena gatal-gatal pada kulit. Selain itu dapat menimbulkan pencemaran lingkungan pada sumber air dan bau busuk serta estetika. Semakin besar persentase keluarga yang Buang Air Besar (BAB) sembarangan maka ancaman penyakit itu semakin tinggi intensitasnya.

Berdasarkan studi pendahuluan dan fenomenal peneliti tertarik Apakah ada Hubungan Sarana Jamban dengan Perilaku *Open Defecation* Di Desa Prapag Lor Kec. Losari Kab. Brebes ?

1.2 Tujuan Penulisan Skripsi

1.2.1 Tujuan umum

Mengetahui “Hubungan Sarana Jamban Sehat Dengan Perilaku Open Defecation Di Desa Prapag Lor Kec. Losari Kab. Brebes”

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi kepemilikan sarana jamban di Desa Prapag Lor Kec. Losari Kab. Brebes.

1.2.2.2 Mengidentifikasi perilaku *open defecation* di Desa Prapag Lor Kec. Losari Kab. Brebes.

1.2.2.3 Mengidentifikasi Hubungan Sarana Jamban Dengan Open Defecation Di Desa Prapag Lor Kec. Losari Kab. Brebes.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi mengenai perilaku *open defecation* bagi masyarakat dan dapat menyadari bahwa perilaku *open defecation* dapat menimbulkan penyakit.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang hubunan sarana jamban dengan perilaku *open defecation*.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Bagi mahasiswa dapat digunakan untuk referensi penelitian selanjutnya tentang intervensi penanganan masalah *open defec*ation terkait dengan sarana jamban.